

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibadah merupakan hal yang amat penting dalam kehidupan manusia. Manusia diciptakan untuk menyembah dan beribadah kepada Allah. Ibadah pada hakikatnya adalah sikap tunduk semata-mata mengagungkan Dzat yang disembah.¹

Ibadah kepada Allah merupakan suatu hal yang sangat penting, karena Allah adalah dzat yang menciptakan manusia, bahkan dunia seisinya. Allah mewajibkan ibadah kepada umat manusia bukan untuk kepentingan-Nya, melainkan untuk kebaikan kita sendiri, agar kita mencapai derajat takwa yang dapat menyucikan kita dari kesalahan dan kemaksiatan, sehingga kita dapat keuntungan dengan keridhaan Allah dan surga-Nya serta dijauhkan dari api neraka dan adzab-Nya.²

Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah Adh-Dzariyat/51:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Sesungguhnya makhluk Tuhan yang diciptakan paling sempurna adalah manusia karena manusia diberi akal sebagai alat untuk berpikir. Manusia diciptakan

¹Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: CV. Bima Sakti, 2003), h. 80.

²Syekh Mustofa Masyur, *Berjumpa Allah Lewat Shalat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 23.

oleh Allah sebagai makhluk yang terbaik dan tertinggi/termulia. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah At-Tin/95: 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ

تَقْوِيمٍ

Dan manusia dilahirkan sesuai dengan fitrahnya. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Isra'/17: 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ

خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Tidak semua manusia dilahirkan sama. Tidak semua anak dilahirkan beruntung mendapatkan kesempurnaan karunia Tuhan. Sebagian di antara mereka memiliki kelainan kemudian menjadi halangan bagi perkembangannya. Kelainan yang muncul antara lain menjadi tunagrahita, mengalami keterbelakangan mental, gangguan emosi ringan, keterlambatan bicara, kekakuan otot ringan dan lainnya.

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata yang terjadi pada saat masa perkembangan dan memiliki hambatan dalam penilaian adaptif. Secara harafiah kata tuna adalah merugi, sedangkan grahita adalah pikiran, dengan demikian ciri utama dari anak tunagrahita adalah lemah dalam berpikir atau bernalar. Kurangnya kemampuan belajar dan adaptasi sosial berada di bawah rata-

rata. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, anak tunagrahita diberikan cara pelayanan pendidikan yang berbeda dengan anak normal dan harus disesuaikan dengan taraf kelainannya. Klasifikasi tunagrahita adalah tunagrahita ringan dengan IQ berkisar 50-70, tunagrahita sedang dengan IQ berkisar 30-50 dan tunagrahita berat dan sangat berat dengan IQ berkisar < 30.

Tunagrahita ringan: mampu belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana, pada usia 16 tahun tingkat kecerdasannya sama dengan anak kelas tiga/lima SD, kematangan belajar membaca dicapai pada usia 9 sampai dengan 12 tahun, dapat bergaul dan mampu mengerjakan pekerjaan ringan.

Tunagrahita sedang: tidak mampu mempelajari pelajaran akademik, perkembangan bahasa terbatas, berkomunikasi dengan beberapa kata, mampu menulis nama sendiri, nama orang tua dan alamat, mengenal angka tanpa pengertian, dapat dilatih bersosialisasi, mampu mengenali bahaya, tingkat kecerdasan setara anak usia 6 tahun.

Tunagrahita berat: selalu tergantung pada orang lain, tidak mampu mengurus diri sendiri, tidak mengenali bahaya, tingkat kecerdasannya setara dengan anak usia 4 tahun.

Layanan pendidikan bagi anak tunagrahita harus disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan anak. Layanan tersebut dapat dilaksanakan di sekolah berupa rancangan program pembelajaran yang diberikan dalam bentuk mata pelajaran umum dan mata pelajaran khusus. Mata pelajaran umum seperti pelajaran Agama

sedangkan untuk mata pelajaran khusus adalah Pembelajaran Bina Diri.³ Dalam hal ini masih sering muncul anggapan bahwa mereka dipandang tidak berguna dan tidak dapat menolong diri sendiri. Padahal dengan melakukan intervensi khusus, kemampuan mereka dapat ditingkatkan.

Dalam UU No. 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat dinyatakan bahwa:

Dalam pelaksanaan pembangunan nasional yang bertujuan mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, penyandang cacat merupakan bagian masyarakat Indonesia yang juga memiliki kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama.

Dalam UU No. 4 Tahun 1997 Bab I Pasal I dinyatakan bahwa:

Penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/ atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, dan terdiri dari: penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, dan penyandang cacat fisik dan mental.⁴

Islam secara prinsip juga memberikan isyarat bahwa dalam pendidikan tidak ada diskriminatif. Manusia memiliki hak dan posisi yang sama dalam semua bidang kehidupan termasuk pendidikan. al-Qur'an dan hadis banyak mengemukakan dan mengisyaratkan tentang orang difabel atau orang cacat dan memiliki keterbatasan fisik.

Anak cacat atau difabel dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-mu'aq* atau *al-ma'uqun* (jamak), sedangkan dalam terminologi al-Qur'an ada beberapa istilah untuk menyebut orang cacat, misalnya dengan istilah *summ* (tuli), *bukm* (bisu),

³Munzayanah, *Tunagrahita*, (Surakarta: Depdikbud, 2000), h. 13.

⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4, Tahun 1997, Tentang Penyandang Cacat

dan 'umyn (buta). Kata *summ* dalam al-Qur'an diulang 11 kali, *bukm* 6 kali, dan 'umyn diulang sebanyak 10 kali.⁵

Ada kisah menarik dalam al-Qur'an tentang orang cacat, yaitu tunanetra. Allah mengingatkan Nabi Muhammad SAW agar berlaku adil, kasih sayang, dan bijak dalam melayani orang cacat. Pada al-Qur'an surah Abasa/80: 1-4 Allah SWT berfirman:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ﴿١﴾ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى ﴿٣﴾ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى



Allah mengisyaratkan tentang pentingnya menjaga kepedulian terhadap nasib dan pendidikan orang-orang cacat.⁶ Hal ini sejalan dengan definisi pendidikan Islam, yaitu usaha menyiapkan manusia seutuhnya baik akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.⁷

Pendidikan Islam dengan kegiatan intinya adalah pembelajaran agama Islam membawa misi sesuai dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu sebagai hamba Allah dan khalifah Allah di muka bumi. Sebagai hamba Allah dia harus taat beribadah, dan sebagai khalifah dia harus menguasai ilmu duniawi. Sama halnya dengan penetapan hukum sholat orang yang cacat dalam hal beribadah adanya kewajiban bagi seluruh

⁵Faidullah al-Husni, *Fath al-Rahman li talabi Ayat Al-Quran*, (Jakarta: Maktabah Dahlan, 1995), h. 260.

⁶Muchafid Anshori, *Pendidikan Agama Islam Adaptif di Sekolah Luar Biasa*, (Jakarta: Pustikom, 2012), h. 51.

⁷Said Hawa, *Tarbiyatuna al-Ruhiyyah*, (Kairo: al-Wahbab, 1992), h. 27.

muslim, karena mereka sudah dibebankan hukum *taklif* kecuali orang yang tidak memiliki akal, mabuk, orang tidur, anak kecil yang belum balig, orang pikun, tuntutan hukumnya tidak sama dengan orang normal. Oleh sebab itu, orang cacat juga memiliki kewajiban beribadah seperti orang normal, akan tetapi pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi mereka.

Kemudian pendidikan didasarkan kepada asas psikologis dan perbedaan peserta didik, yaitu adanya kenyataan bahwa peserta didik memiliki kecepatan dan kemampuan belajar yang berbeda. Adanya perbedaan anak tunagrahita dalam hal kemampuan, maka diperlukan perlakuan khusus sesuai dengan perkembangan mereka. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Baqarah/2: 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا

وُسْعَهَا

Menanggapi perbedaan peserta didik, pendidikan Islam menilai bahwa perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik merupakan sebuah kelebihan atau kekurangan. Dalam hal ini, pendidikan Islam mengarahkan agar kelebihan dan kekurangan tersebut dapat ditempatkan secara proporsional. Dengan begitu memungkinkan bagi peserta didik untuk berkembang secara optimal, dengan pelayanan yang sesuai dengan mereka.

Pembelajaran untuk tunagrahita hendaknya lebih diarahkan pada membangun kejiwaannya yang labil, kepercayaan diri yang hilang.⁸ Mengajarkan agama pada anak yang memiliki kelainan, keterbatasan kemampuan dan kecacatan sudah tentu berbeda-beda dari segi materi, metode, pendekatan, strategi, dan lain sebagainya. Misalnya cara mengajarkan shalat pada anak tunagrahita akan berbeda tentunya dengan mengajarkan anak autis, tunanetra, dan sebagainya.

Guru memiliki posisi strategis dan menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi guru adalah perencana, pengelola dan penilai dari seluruh proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya gurulah yang sesungguhnya dapat menentukan materi yang akan diajarkan kepada setiap peserta didiknya, karena guru pulalah yang dapat memilah dan memilih bahan yang sesuai dengan hambatan, masalah dan kebutuhan belajar setiap individu.⁹

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan dan peninjauan awal saat penulis observasi, penulis tertarik dengan pembelajaran materi ibadah seperti wudhu dan salat yang guru PAI ajarkan di SMPLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“PEMBELAJARAN MATERI IBADAH UNTUK ANAK TUNAGRAHITA DI SMPLB B/C DHARMA WANITA PERSATUAN PROVINSI KALIMANTAN SELATAN”**

⁸Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2010), h. 80.

⁹Dodo Sudrajat & Lilis Rosida, *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media, 2013), h. 4.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan hal-hal apa saja yang menjadi fokus penelitian sehingga memudahkan dalam membuat instrumen pengumpulan data. Dalam hal ini kata kunci yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Materi Ibadah

Pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.¹⁰ Pembelajaran materi ibadah yang dimaksud penulis adalah pelaksanaan pembelajaran materi ibadah yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam sesuai dengan RPP atau buku yang ada di SMPLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, adapun aspek ibadah yang di maksud disini adalah tentang materi wudhu dan materi salat.

2. Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki keterbatasan secara mental atau dapat dikatakan sebagai anak yang memiliki kelemahan dalam berpikir. Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi di bawah normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Adapun anak

¹⁰Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 85.

tunagrahita yang peneliti maksudkan di sini ialah anak-anak tunagrahita yang ada dikelas VIII C yang berjumlah 6 peserta didik

3. SMPLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan

Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa adalah sekolah yang mengajarkan anak-anak berkelainan, tunarungu dan tunagrahita. Yang diteliti oleh penulis adalah anak-anak yang menyandang tunagrahita di SMPLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, Jl. Dharma Praja Rt.17 Rw. 02 No. 56 Banjarmasin.

Jadi, maksud dari judul pembelajaran materi ibadah untuk anak tunagrahita yang penulis teliti di SMPLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan ialah:

1. Persiapan guru sebelum menyampaikan materi ibadah
2. Pelaksanaan pembelajaran materi ibadah
3. Evaluasi sesudah selesai pembelajaran materi ibadah, meliputi:
 - a. Tes *Formatif*
 - b. Tes *Sumatif*
4. Faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran materi ibadah

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini yaitu:

1. Pelaksanaan pembelajaran materi ibadah untuk anak tunagrahita di SMPLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.
2. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran materi ibadah untuk anak tunagrahita di SMPLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan:

1. Pelaksanaan pembelajaran materi ibadah untuk anak tunagrahita di SMPLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.
2. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran materi ibadah untuk anak tunagrahita di SMPLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi penulis dalam memilih judul di atas, yaitu:

1. Banyak orang yang melihat anak tunagrahita dengan sebelah mata, dianggap tidak berguna.
2. Guru sebagai pembimbing berdasarkan ilmu dan pengalaman yang bertanggung jawab atas kelancaran proses pembelajaran

3. Pembelajaran materi ibadah sangat penting bagi kehidupan sehari-sehari untuk menggapai ridho Allah.

F. Signifikasi Penelitian

1. Menambah keilmuan dalam dunia pendidikan.
2. Bagi penulis merupakan tempat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan yang didapat pada perkuliahan terutama yang berkaitan dengan masalah materi ibadah bagi anak luar biasa terutama anak tunagrahita.
3. Bagi SMPLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan sebagai *feedback* dan bahan informasi bagi para guru secara umum.

G. Penelitian Terdahulu

Setelah meneliti dan mengkaji terhadap skripsi dan pustaka, penulis menemukan beberapa penelitian yang sedikit mirip dengan yang diteliti oleh penulis. Maka sejauh pengetahuan penulis, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti yaitu :

1. Nama : Arafah
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul : *Pembelajaran Ibadah Shalat pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri Pelambuan*
 Perbedaan : Dalam skripsi ini yang paling membedakan adalah materi ibadah, yang peneliti teliti di sini pembelajaran ibadah sholat.

2. Nama : Riskiana Ratna Ningsih
- Jurusan : Pendidikan Agama Islam
- Judul : *Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita di SDLB Negeri Tambahrejo Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2014/2015*
- Perbedaan : Dalam skripsi ini yang paling membedakan adalah materi PAI, yang peneliti teliti meliputi empat aspek, yaitu Al-Qur'an dan Hadist, Aqidah, Akhlak, dan Fiqih. Yang menjadi subjek peneliti adalah 15 anak tunagrahita yang ada di SDLB Negeri Tambahrejo.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini secara garis besar dibagi dalam beberapa bab yakni terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, berisikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, definisi operasional, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, berisikan pembahasan mengenai pengertian ibadah, pengertian materi, pengertian anak tunagrahita, klasifikasi anak tunagrahita, karakteristik anak tunagrahita, sebab-sebab anak tunagrahita.

Bab III Metode Penelitian, bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, data dan sumber data, teknik

pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Paparan Data Penelitian, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, merupakan pembahasan akhir dari skripsi ini yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.